

Jejak Deforestasi dalam Seni Visual Bima: Estetika Posthuman sebagai Narasi Alternatif

Abdul Haris Rustaman

aharisrustaman@trilogi.ac.id

Fakultas Sains, Teknik dan Desain, Universitas Trilogi

Abstrak

Ekspansi perladangan jagung di Bima, Nusa Tenggara Barat, telah memunculkan dilema antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Pembukaan lahan hutan untuk budidaya jagung berkontribusi terhadap perubahan lanskap, meningkatnya risiko banjir, hilangnya habitat satwa, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup. Di tengah dominasi narasi yang sering menempatkan petani sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan, seni visual menawarkan ruang untuk menghadirkan perspektif yang lebih kompleks dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* membangun narasi visual alternatif mengenai deforestasi di Bima melalui perspektif estetika posthuman. Penelitian menggunakan metode *Practice-Led Research (PLR)* dengan memanfaatkan observasi lapangan, pengalaman penulis sebagai relawan banjir, wawancara dengan petani jagung, serta proses penciptaan animasi sebagai bagian dari penelitian. Analisis dilakukan terhadap struktur visual, simbol, karakter, dan narasi yang muncul dalam karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi menghadirkan relasi yang lebih setara antara manusia dan non-manusia melalui figur hibrida *Dou Jago* sebagai representasi dilema petani jagung. Karya ini menggeser pandangan antroposentris menuju perspektif yang melihat manusia sebagai bagian dari jaringan ekologis yang saling terhubung. Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi dapat berfungsi sebagai narasi visual alternatif yang tidak hanya merepresentasikan krisis lingkungan, tetapi juga mengkritisi cara pandang dominan terhadap hubungan manusia dan alam pada era *Anthropocene*.

Kata kunci: Estetika Posthuman; Narasi Visual; Deforestasi; Animasi; Bima.

Abstract

*The expansion of corn farming in Bima, West Nusa Tenggara, has created a dilemma between economic needs and environmental sustainability. Forest clearing for corn cultivation has contributed to landscape transformation, increased flood risks, habitat loss, and environmental degradation. Amid dominant narratives that often position farmers as the primary cause of environmental destruction, visual art provides a space for more complex and reflective perspectives. This study examines how the animation *Penyelamat Tak Terselamatkan* constructs an alternative visual narrative of deforestation in Bima through the lens of posthuman aesthetics. The research employs a *Practice-Led Research (PLR)* approach based on field observation, the author's experience as a flood volunteer, interviews with corn farmers, and the animation creation process itself. The analysis focuses on visual structures, symbols, characters, and narrative elements embedded within the artwork. The findings reveal that the animation presents a more balanced relationship between human and non-human entities through the hybrid character *Dou Jago*, representing the dilemma faced by corn farmers. The work shifts anthropocentric perspectives toward an understanding of humans as part of an interconnected ecological network. This study demonstrates that animation can function as an alternative visual narrative that not only represents environmental crises but also critiques dominant views regarding human–nature relationships in the *Anthropocene* era.*

Keywords: *Posthuman Aesthetics; Visual Narrative; Deforestation; Animation; Bima.*



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Krisis lingkungan menjadi salah satu isu utama yang memengaruhi kehidupan masyarakat kontemporer. Deforestasi, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut dapat diamati melalui fenomena ekspansi perladangan jagung di Bima, Nusa Tenggara Barat. Perladangan jagung berkembang pesat sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat. Namun, peningkatan kebutuhan terhadap lahan turut mendorong pembukaan kawasan hutan dalam skala luas yang berdampak pada perubahan lanskap ekologis. Berkurangnya tutupan hutan dapat meningkatkan risiko banjir dan longsor serta menyebabkan hilangnya habitat berbagai spesies nonmanusia. Kondisi tersebut menimbulkan dilema karena aktivitas yang menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat pada saat yang sama dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

Narasi yang berkembang dalam berbagai pemberitaan mengenai persoalan tersebut umumnya cenderung menempatkan petani sebagai aktor utama penyebab deforestasi. Perspektif demikian berpotensi menyederhanakan persoalan dengan mengabaikan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan yang melatarbelakangi praktik pembukaan lahan. Dalam kondisi tersebut, seni visual memiliki potensi untuk menghadirkan narasi alternatif yang mampu memperlihatkan kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan entitas nonmanusia. Melalui bahasa visual, persoalan ekologis dapat direpresentasikan tidak hanya sebagai kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan relasi, pengalaman, dan ketergantungan antareleman dalam suatu ekosistem. Kajian mengenai representasi visual lingkungan telah dilakukan oleh Hoffman (2007), yang menunjukkan perlunya pendekatan visual alternatif dalam merepresentasikan deforestasi agar tidak terjebak pada bentuk dokumentasi yang linear dan simplistik. Sementara itu, Fišerová (2025) menjelaskan bahwa estetika posthuman menawarkan cara pandang yang memungkinkan berbagai bentuk kehidupan dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang saling terhubung. Selçuk (2025) juga menunjukkan bahwa praktik seni kontemporer dapat menjadi ruang untuk mengkritisi struktur antroposentris dan membangun pemahaman mengenai relasi antara manusia dan nonmanusia yang lebih setara.

Meskipun demikian, kajian mengenai estetika posthuman dalam medium animasi yang berangkat dari pengalaman ekologis lokal masih relatif terbatas. Sebagian kajian mengenai posthumanisme lebih banyak berfokus pada filsafat, seni kontemporer, maupun perkembangan teknologi, sementara penelitian yang secara khusus menghubungkan medium animasi, persoalan deforestasi, dan pengalaman ekologis masyarakat lokal masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut membuka ruang penelitian untuk melihat bagaimana persoalan lingkungan lokal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual melalui perspektif posthuman. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan animasi sebagai medium narasi visual untuk membangun pembacaan alternatif terhadap persoalan deforestasi di Bima melalui perspektif estetika posthuman. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas representasi lingkungan secara umum, penelitian ini berfokus pada animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* sebagai praktik artistik yang menghubungkan pengalaman ekologis lokal dengan diskursus posthuman kontemporer. Melalui karakter, simbol, struktur visual, dan narasi

yang dibangun dalam animasi, penelitian ini berupaya melihat bagaimana posisi manusia dan nonmanusia direpresentasikan dalam konteks konflik antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan estetika posthuman dalam animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* serta menjelaskan bagaimana karya tersebut membangun narasi visual alternatif mengenai deforestasi dan krisis lingkungan di Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian seni visual dan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam memahami animasi sebagai medium yang mampu merepresentasikan persoalan ekologis sekaligus menawarkan perspektif alternatif terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Practice-Led Research* (PLR), yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan praktik penciptaan sebagai bagian penting dalam proses produksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, praktik artistik tidak hanya diposisikan sebagai proses untuk menghasilkan karya, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi, refleksi, dan pengembangan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan PLR dipilih karena penelitian berfokus pada proses penciptaan animasi yang berangkat dari pengalaman ekologis dan sosial masyarakat Bima serta mengolahnya menjadi bentuk narasi visual. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada kawasan perladangan jagung dan wilayah yang mengalami dampak krisis lingkungan di Bima, wawancara dengan petani jagung, dokumentasi visual, serta pengalaman reflektif penulis sebagai relawan dalam penanganan banjir bandang pada tahun 2016. Pengalaman tersebut menjadi salah satu titik awal refleksi penulis dalam memahami hubungan antara aktivitas perladangan, perubahan lanskap, dan pengalaman masyarakat terhadap bencana ekologis di Bima. Data primer kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan gagasan, karakter, simbol, serta struktur naratif animasi.

Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan lingkungan, arsip visual, serta literatur yang berkaitan dengan estetika posthuman, narasi visual, representasi lingkungan, deforestasi, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Referensi teoretis yang digunakan antara lain pemikiran Rosi Braidotti mengenai posthumanisme, kajian estetika posthuman Fišerová (2025), serta penelitian mengenai representasi visual lingkungan dan deforestasi. Literatur tersebut digunakan untuk memberikan landasan konseptual dalam menginterpretasikan hasil praktik artistik dan membangun hubungan antara pengalaman ekologis lokal dengan perspektif posthuman. Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi, pengumpulan data, pengembangan konsep, perancangan karakter, penyusunan *storyboard*, produksi animasi, dan evaluasi karya. Pada tahap orientasi, penulis mengidentifikasi persoalan ekologis dan sosial yang menjadi dasar penciptaan karya. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan penelusuran literatur. Data tersebut kemudian digunakan pada tahap pengembangan konsep untuk menentukan gagasan utama, tema, konflik, karakter, simbol, dan arah naratif animasi. Selanjutnya, karakter dan alur visual dikembangkan melalui perancangan karakter dan *storyboard* sebelum memasuki tahap produksi animasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali hubungan antara konsep awal, data lapangan, keputusan visual, dan pesan ekologis yang dibangun dalam karya. Analisis

dilakukan terhadap animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* dengan memperhatikan unsur visual, karakter, simbol, serta struktur naratif. Analisis tersebut menggunakan perspektif estetika posthuman untuk melihat bagaimana hubungan antara manusia dan nonmanusia direpresentasikan dalam karya. Perhatian khusus diberikan pada cara karya menggeser posisi manusia sebagai pusat representasi, menghadirkan keterhubungan antara manusia dan lingkungan, serta membangun representasi alternatif terhadap persoalan deforestasi di Bima. Karakter dan simbol visual yang muncul dalam animasi dianalisis sebagai bagian dari konstruksi narasi mengenai hubungan ekologis dan dilema sosial yang dihadapi masyarakat.

Melalui tahapan tersebut, praktik penciptaan animasi dan proses analisis tidak dipisahkan secara kaku, tetapi ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Data lapangan menjadi dasar pengembangan karya, proses penciptaan menjadi ruang eksplorasi dan refleksi, sedangkan perspektif estetika posthuman digunakan untuk menginterpretasikan hasil praktik artistik. Dengan demikian, pengetahuan penelitian dibangun melalui hubungan antara pengalaman, data empiris, proses penciptaan, dan refleksi teoretis terhadap karya *Penyelamat Tak Terselamatkan*. Penelitian ini menggunakan metode Practice-Led Research (PLR), yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan praktik penciptaan sebagai bagian utama dalam proses produksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, karya seni tidak hanya diposisikan sebagai luaran penelitian, tetapi juga sebagai instrumen eksplorasi untuk memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penciptaan animasi yang berangkat dari pengalaman ekologis dan sosial masyarakat Bima. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada kawasan perladangan jagung dan wilayah terdampak krisis lingkungan di Bima, wawancara dengan petani jagung, dokumentasi visual, serta pengalaman penulis sebagai relawan banjir bandang tahun 2016. Pengalaman tersebut menjadi titik awal refleksi mengenai hubungan antara aktivitas perladangan, perubahan lanskap, dan bencana ekologis yang terjadi di Bima.

Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan lingkungan, arsip visual, serta literatur yang berkaitan dengan estetika posthuman, narasi visual, dan representasi lingkungan dalam seni. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain pemikiran Rosi Braidotti mengenai posthumanisme, kajian estetika posthuman Fišerová (2025), serta penelitian mengenai representasi visual lingkungan dan deforestasi. Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi, pengumpulan data, pengembangan konsep, perancangan karakter, penyusunan storyboard, produksi animasi, dan evaluasi karya. Analisis dilakukan terhadap unsur visual, karakter, simbol, dan struktur naratif dalam animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* menggunakan perspektif estetika posthuman. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana relasi antara manusia dan non-manusia direpresentasikan dalam karya serta bagaimana animasi membangun narasi alternatif terhadap fenomena deforestasi di Bima.

Pembahasan

Deforestasi dan Dilema Perladangan Jagung di Bima

Deforestasi di Bima tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Perladangan jagung menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat sehingga peningkatan kebutuhan terhadap komoditas tersebut turut mendorong perluasan lahan pertanian. Dalam praktiknya, kebutuhan terhadap lahan dapat menyebabkan pembukaan kawasan hutan dan perubahan fungsi ruang. Berkurangnya tutupan vegetasi kemudian berpengaruh terhadap kondisi ekologis, termasuk perubahan lanskap, meningkatnya kerentanan terhadap banjir dan longsor, serta berkurangnya habitat bagi berbagai spesies nonmanusia. Persoalan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dalam berbagai diskursus publik, petani kerap ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan. Namun, posisi tersebut berpotensi menyederhanakan persoalan karena keputusan untuk membuka lahan tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi, kebutuhan penghidupan, mekanisme pasar, serta konteks sosial yang melingkupinya. Petani berada dalam situasi dilematis ketika keberlangsungan ekonomi keluarga bergantung pada aktivitas pertanian, sementara aktivitas tersebut pada kondisi tertentu dapat berkontribusi terhadap perubahan ekologis. Dilema tersebut menjadi salah satu landasan konseptual dalam penciptaan animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan*. Karya tidak menempatkan petani semata-mata sebagai pelaku kerusakan maupun sebagai korban dari persoalan ekologis, tetapi berusaha memperlihatkan posisi manusia sebagai bagian dari persoalan yang lebih luas. Dengan demikian, konflik dalam animasi tidak hanya dibangun sebagai pertentangan antara manusia dan alam, melainkan sebagai konsekuensi dari keterhubungan berbagai kepentingan, kebutuhan, dan entitas dalam suatu ekosistem.

Pengalaman penulis sebagai relawan dalam penanganan banjir bandang pada tahun 2016 menjadi salah satu titik awal dalam memahami kompleksitas tersebut. Bencana tersebut memperlihatkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berdampak terhadap kondisi alam, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kerusakan rumah, terendahnya lahan pertanian, serta terganggunya aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa dampak perubahan ekologis pada akhirnya kembali memengaruhi manusia. Masyarakat yang mengalami dampak bencana juga merupakan kelompok yang kehidupannya bergantung pada sumber daya lingkungan, termasuk lahan pertanian. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman bahwa manusia tidak berada di luar krisis ekologis. Manusia justru menjadi bagian dari jaringan hubungan sebab-akibat yang melibatkan tanah, air, tumbuhan, hewan, lahan pertanian, serta berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar dalam membangun narasi animasi, terutama dalam upaya menghindari representasi yang hanya menempatkan manusia sebagai penguasa alam atau sebagai satu-satunya agen dalam persoalan lingkungan.

Estetika Posthuman sebagai Kerangka Membaca Lingkungan

Estetika posthuman berkembang sebagai salah satu pendekatan kritis terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan menjadikan entitas nonmanusia sebagai objek yang berada di luar kepentingan manusia. Perspektif tersebut relevan dalam membaca persoalan deforestasi karena kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan hilangnya sumber daya alam, tetapi juga dengan cara manusia memahami dan membangun relasi dengan lingkungan. Dalam perspektif posthuman, manusia tidak dipandang sebagai entitas yang memiliki posisi hierarkis lebih tinggi dibandingkan bentuk kehidupan lainnya. Sebaliknya, manusia dipahami sebagai bagian dari jaringan ekologis yang melibatkan tumbuhan, hewan, tanah, air, serta berbagai entitas nonmanusia lainnya. Keberlangsungan hidup manusia dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan sistem ekologis tempat manusia berada. Perspektif tersebut memungkinkan persoalan lingkungan dibaca sebagai persoalan relasional, bukan sekadar sebagai persoalan kerusakan terhadap objek alam. Fišerová (2025) menjelaskan bahwa estetika posthuman membuka kemungkinan untuk membangun imajinasi baru mengenai kehidupan bersama antarmakhluk dan hubungan antarspesies. Perspektif tersebut mendorong munculnya bentuk representasi yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman manusia, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan dan keterhubungan entitas nonmanusia. Sementara itu, Braidotti menekankan pentingnya pembentukan subjektivitas posthuman yang tidak berpusat secara eksklusif pada manusia, melainkan terbentuk melalui relasi dengan berbagai bentuk kehidupan dan materialitas di sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, estetika posthuman digunakan untuk membaca kembali fenomena perladangan jagung dan deforestasi di Bima melalui perspektif yang lebih relasional. Permasalahan tidak ditempatkan sebagai konflik sederhana antara petani sebagai manusia dan hutan sebagai alam, tetapi sebagai hubungan timbal balik antara manusia, lahan, tumbuhan, air, hewan, serta kondisi sosial dan ekonomi yang membentuk praktik pertanian. Dengan cara pandang tersebut, kerusakan ekologis tidak hanya dipahami sebagai akibat tindakan manusia terhadap alam, tetapi juga sebagai persoalan yang pada akhirnya memengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Kerangka posthuman tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa visual animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan*. Representasi manusia dan nonmanusia dalam karya tidak dibangun sebagai dua entitas yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai bagian dari jaringan ekologis yang saling memengaruhi. Pendekatan ini menjadi dasar untuk menganalisis karakter, simbol, struktur visual, dan narasi dalam animasi, khususnya dalam melihat bagaimana karya menggeser posisi manusia sebagai satu-satunya pusat cerita dan membuka ruang bagi pemaknaan hubungan antarmanusia, lingkungan, dan entitas nonmanusia.

Animasi Penyelamat Tak Terselamatkan sebagai Narasi Visual Alternatif



Gambar 1. Animasi Penyelamat Tak Terselamatkan

Animasi Penyelamat Tak Terselamatkan merupakan karya animasi dua dimensi yang dikembangkan sebagai respons terhadap krisis lingkungan di Bima. Karya ini tidak berupaya menyampaikan pesan lingkungan secara langsung melalui pendekatan kampanye, tetapi membangun refleksi melalui simbol, karakter, dan narasi visual. Tokoh utama dalam animasi ini adalah Dou Jago, figur hibrida yang memadukan manusia dan jagung. Karakter tersebut lahir dari hasil refleksi terhadap posisi petani jagung yang berada dalam situasi dilematis. Jagung menjadi simbol harapan ekonomi, sementara pada saat yang sama menjadi penanda perubahan ekologis yang terjadi akibat perluasan lahan pertanian.

Pilihan menghadirkan karakter hibrida merupakan strategi visual untuk membongkar batas antara manusia dan non-manusia. Dou Jago tidak sepenuhnya manusia dan tidak sepenuhnya tumbuhan. Ia berada pada wilayah antara yang menunjukkan keterhubungan keduanya. Melalui figur ini, animasi menolak pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam dan mengusulkan pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ekologis yang sama. Selain karakter utama, animasi juga menghadirkan berbagai unsur flora dan fauna lokal Bima seperti pohon, burung walet, bunga, dan lanskap hutan yang mengalami perubahan. Kehadiran unsur-unsur tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai latar visual, melainkan sebagai aktor yang memiliki peran penting dalam membangun makna narasi.

Dou Jago dan Tubuh Posthuman

Salah satu aspek penting dalam animasi ini adalah representasi tubuh hibrida Dou Jago sebagai bentuk visualisasi gagasan posthuman. Dalam tradisi humanisme, tubuh manusia sering dipahami sebagai identitas yang terpisah dari alam. Sebaliknya, tubuh Dou Jago menunjukkan bahwa batas antara manusia dan alam bersifat cair dan terus bertransformasi. Tubuh hibrida tersebut menjadi metafora atas hubungan saling ketergantungan antara manusia dan

lingkungan. Jagung yang tumbuh pada tubuh manusia menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem ekologis yang menopangnya. Pada saat yang sama, tubuh tersebut juga mengandung kritik terhadap cara manusia memanfaatkan alam secara berlebihan hingga mengancam keberlanjutan kehidupan itu sendiri. Melalui representasi visual tersebut, animasi menghadirkan pemahaman bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan eksternal yang terjadi di luar manusia. Krisis lingkungan telah menjadi bagian dari tubuh, pengalaman, dan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, karakter Dou Jago menjadi simbol sekaligus kritik terhadap relasi antroposentris yang selama ini mendominasi cara pandang terhadap alam.

Narasi Visual sebagai Hegemoni Tandingan

Salah satu persoalan utama dalam diskursus lingkungan adalah dominasi narasi yang cenderung menyederhanakan hubungan antara manusia dan kerusakan alam. Dalam berbagai pemberitaan, petani sering direpresentasikan sebagai pelaku utama deforestasi, sedangkan alam diposisikan sebagai korban yang pasif. Representasi semacam ini menghasilkan pemahaman yang linear dan mengabaikan berbagai faktor ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi terjadinya perubahan lingkungan. Animasi Penyelamat Tak Terselamatkan menawarkan posisi yang berbeda. Melalui pendekatan estetika posthuman, karya ini membangun narasi visual yang tidak berangkat dari logika menyalahkan satu pihak tertentu, tetapi berupaya memperlihatkan kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan. Narasi yang dibangun menunjukkan bahwa petani, jagung, hutan, satwa, tanah, dan air merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling memengaruhi. Dalam konteks ini, animasi berfungsi sebagai bentuk hegemoni tandingan sebagaimana dipahami dalam pemikiran Antonio Gramsci. Hegemoni tidak hanya bekerja melalui institusi politik dan ekonomi, tetapi juga melalui representasi budaya yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Narasi dominan mengenai deforestasi membangun pemahaman tertentu mengenai siapa yang bersalah dan siapa yang menjadi korban. Sebaliknya, Penyelamat Tak Terselamatkan menghadirkan perspektif yang memperlihatkan bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan relasional yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan.

Strategi visual yang digunakan dalam animasi memperkuat fungsi tersebut. Kehadiran karakter hibrida Dou Jago, visualisasi lanskap yang berubah, serta hubungan antara manusia dan unsur-unsur non-manusia membangun ruang refleksi yang memungkinkan audiens mempertanyakan kembali cara pandang yang selama ini dianggap wajar. Animasi tidak menawarkan solusi yang bersifat normatif, tetapi membuka kemungkinan untuk melihat persoalan lingkungan dari sudut pandang yang lebih luas. Narasi visual yang dibangun juga menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi dapat menjadi sarana produksi pengetahuan. Melalui bahasa visual, pengalaman ekologis masyarakat Bima diterjemahkan menjadi bentuk representasi yang mampu menjangkau dimensi emosional, sosial, dan filosofis secara bersamaan. Dengan demikian, karya ini tidak sekadar mendokumentasikan krisis lingkungan, melainkan membangun kesadaran kritis mengenai hubungan manusia dan alam pada era Anthropocene.

Kontribusi Animasi dalam Wacana Seni dan Lingkungan

Animasi sebagai medium seni visual memiliki kemampuan untuk menggabungkan gambar, gerak, suara, simbol, dan narasi dalam satu kesatuan pengalaman estetik. Karakteristik tersebut memungkinkan penyampaian isu lingkungan secara lebih kompleks dibandingkan representasi visual yang bersifat statis. Dalam penelitian ini, animasi berfungsi sebagai medium untuk menghubungkan pengalaman lokal masyarakat Bima dengan diskursus global mengenai krisis lingkungan dan posthumanisme. Deforestasi yang terjadi di Bima tidak diposisikan sebagai kasus yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari persoalan ekologis yang lebih luas pada era Anthropocene. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bagaimana pengalaman lokal dapat menjadi titik masuk untuk memahami isu-isu global yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Kontribusi lain dari penelitian ini terletak pada penerapan estetika posthuman dalam praktik penciptaan animasi. Sebagian besar penelitian mengenai posthumanisme masih berada pada ranah teori dan filsafat. Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan posthuman dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual melalui penciptaan karakter, simbol, dan struktur naratif yang membangun hubungan baru antara manusia dan non-manusia. Melalui pendekatan tersebut, animasi tidak hanya menjadi media komunikasi lingkungan, tetapi juga menjadi ruang untuk membayangkan bentuk-bentuk relasi yang lebih etis antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa seni visual memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembentukan kesadaran ekologis yang lebih reflektif dan inklusif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi *Penyelamat Tak Terselamatkan* dapat berfungsi sebagai narasi visual alternatif dalam membaca fenomena deforestasi dan krisis lingkungan di Bima. Melalui pendekatan estetika posthuman, karya ini menawarkan perspektif yang berbeda dari narasi dominan yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan petani sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Persoalan deforestasi dalam karya dipahami sebagai fenomena yang memiliki keterkaitan antara kebutuhan ekonomi, kondisi sosial, aktivitas pertanian, dan keberlanjutan ekologis. Karakter Dou Jago sebagai figur hibrida manusia dan jagung menjadi salah satu bentuk visualisasi utama yang merepresentasikan keterhubungan antara manusia dan lingkungan. Bentuk hibrida tersebut mengaburkan batas antara manusia dan entitas nonmanusia sekaligus memperlihatkan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan ekologisnya. Melalui representasi tersebut, animasi tidak menempatkan manusia sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari jaringan ekologis yang saling bergantung dan saling memengaruhi.

Analisis terhadap karya menunjukkan bahwa narasi visual animasi mampu menghadirkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai persoalan deforestasi. Deforestasi tidak direpresentasikan semata-mata sebagai akibat tindakan individu, tetapi sebagai persoalan yang terbentuk melalui keterkaitan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis. Dengan demikian, animasi membuka ruang bagi pembacaan alternatif terhadap relasi manusia dan lingkungan sekaligus mengkritisi cara pandang antroposentris dalam memahami krisis ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian seni visual dan desain kontemporer dengan menunjukkan bahwa animasi dapat digunakan sebagai medium praktik artistik sekaligus ruang refleksi kritis terhadap persoalan ekologis lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa

estetika posthuman dapat diterapkan dalam praktik penciptaan animasi untuk mengembangkan representasi yang tidak hanya berpusat pada pengalaman manusia, tetapi juga mempertimbangkan keterhubungan manusia dengan entitas nonmanusia dan lingkungan ekologisnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan estetika posthuman pada medium seni visual lainnya serta mengeksplorasi berbagai strategi representasi yang dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan dalam menghadapi krisis ekologis.

Sumber Referensi

- Braidotti, R. (2013). *The posthuman*. Cambridge: Polity Press.
- Botella, M., Zenasni, F., & Lubart, T. (2018). What are the stages of the creative process? What visual art students are saying. *Frontiers in Psychology*, 9, 2266.
- Fišerová, M. (2025). Aesthetics of posthumanism: Reimagining human cohabitations. *ESPES: The Slovak Journal of Aesthetics*, 14(2), 5–22.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. New York: International Publishers.
- Haraway, D. J. (2008). *When species meet*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hoffman, D. (2007). The disappeared: Images of the environment at Freetown's urban margins. *Visual Studies*, 22(2), 104–119.
- Jonas, H. (1984). *The imperative of responsibility: In search of an ethics for the technological age*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mariato, M. D. (2017). *Art and levitation: Seni dalam cakrawala quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Naess, A. (1989). *Ecology, community and lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rustaman, A. H. (2025). *Perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima dalam estetika posthuman*. Disertasi. Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Selçuk, S. Ü. (2025). Looking at contemporary art from a posthuman perspective. *Art and Interpretation*, 45, 90–96.
- Sunardi, St. (2012). *Vodka dan birahi seorang nabi: Esai-esai seni dan estetika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tsing, A. L., Swanson, H. A., Gan, E., & Bubandt, N. (2017). *Arts of living on a damaged planet: Ghosts and monsters of the Anthropocene*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Wolfe, C. (2010). *What is posthumanism?* Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Yusoff, K. (2018). *A billion black Anthropocenes or none*. Minneapolis: University of Minnesota Press.